



Efektivitas Metode Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Aprillia Dian Rahayu¹, dan Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengapa siswa masih berusaha untuk memahami subjek Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Hal ini siswa masih pasif dan kurang mampu berpikir kritis, dan mengapa ada kurangnya keragaman dalam model pembelajaran, yang membuat siswa kurang terlibat dan kurang menyadari metode pengajaran guru dari instruksi tersebut. Akibatnya, selama proses belajar, siswa secara aktif terlibat dalam berbagi cerita dengan teman sekelas mereka. Sampel penelitian ini adalah siswa yang terdiri dari 32 siswa dengan teknik sampling jenuh. Jenis Penelitian menggunakan eksperimen dan observasi sebagai dasar untuk metodologi pengumpulan data mereka. Ada ujian pilihan ganda sebagai alat. Kedua tes hipotesis dan tes normalitas digunakan dalam proses analisis data. Dengan perbedaan rata-rata 28.125 antara pre-test dan post-test, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempengaruhi proses belajar. hasil pengujian data statistik menjawab hipotesis yang diusulkan sebelumnya menggunakan tes distribusi -t dengan inti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,528 > 2,040$), ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak pada hasil pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jika pelatihan dilakukan dengan benar sesuai dengan resume dan karakteristik pribadi mereka, model PBL akan efektif dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Kata Kunci : PBL; Hasil Pembelajaran; Pendidikan Pancasila

ABSTRACT. The research is about why students still struggle to understand Citizenship Education and Pancasila subjects. It also about why students are still passive and less capable of critical thought, and why there is a lack of diversity in the learning models, which makes students less engaged and less aware of the teacher's teaching methods. the instruction. As a result, during the learning process, students are actively involved in sharing stories with their classmates. The sample of this study is students their data collection methodology sampling total. There is a multiple-choice exam as the tool. Both hypothesis testing and normality testing were used in the data analysis process. With an average difference of 28.125 between the pre-test and post-test, the study's findings demonstrate how the use of the problem-based learning (PBL) model affects the learning process of Class V students at SDN 112 Pekanbaru. the results of statistical data testing answer the previously proposed hypothesis using the t distribution test with the core of $t_{count} > t_{table}$ ($13,528 > 2,040$), this indicates that the problem-based learning paradigm has an impact on the learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education. If the training is carried out properly in accordance with their resumes and personal characteristics, the PBL model will be effective in increasing the students' desire to learn.

Keyword : Problem Based Learning; learning outcomes; Pancasila and civic education

Copyright (c) 2024 Aprillia Dian Rahayu dkk.

✉ Corresponding author : Aprillia Dian Rahayu

Email Address : aprilliadianrahayu@student.uir.ac.id

Received 31 Januari 2024, Accepted 2 Maret 2024, Published 4 Maret 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat penting bagi semua orang. Berbagai modifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan kita peroleh melalui pendidikan [1], [2]. Menurut Nainggolan, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana oleh guru untuk mengarahkan atau membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa agar menjadi dewasa, mencapai tujuan, dan mampu melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri [3]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terarah dan terencana yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya tanpa harus berperilaku subjektif [4], [5]. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas [6].

Proses perencanaan pembelajaran yang baik memerlukan keterlibatan pendidik [7]. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengutamakan tujuan pembelajaran atau keterampilan yang ingin dikuasainya [8]. Pengembangan karakter moral, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab khususnya dalam situasi sosial, dan kewarganegaraan merupakan prasyarat bagi siswa [9], [10]. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang fokus pada pengembangan karakter kehidupan bermasyarakat dan kewarganegaraan [11], [12]. Mata pelajaran yang tercakup dalam semua jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, meliputi pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila [13], [13]. Kewarganegaraan yang baik sebagian besar merupakan hasil dari pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila [14]. Peran strategis pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter moral masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Menurut Cahyono, kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting karena mata pelajaran tersebut menjadi landasan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan yang membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, berwawasan Pancasila, demokratis, dan berakhlak mulia [15]. Pendidikan demokrasi yang mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan berperilaku demokratis dikenal dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan generasi penerus seperti yang diutarakan Zamroni bahwa demokrasi adalah cara hidup yang menjamin hak-hak warga negara [16].

Mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah bidang kajian yang erat kaitannya dengan gagasan bahwa warga negara wajib diperlakukan sama tanpa memandang ras, agama, gender, budaya dan suku [17]. Akibatnya siswa diharapkan terlibat pada pembelajaran kontekstual, khususnya dengan meminta mereka untuk mengatasi perkara dimasyarakat setempat. Ketika peserta didik dipersiapkan menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berpengetahuan, kompeten, dan beretika. Pelajaran PPkn disekolah dasar sangat krusial untuk pengembangan pengetahuan mereka pada kegiatan belajar mengajar [18]. Pengajaran Pancasila dengan model pembelajaran dasar masuk akal bagi siswa yang mempunyai permasalahan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam model ini, siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah, analisis, refleksi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang

terdapat dalam Pancasila. Siswa dapat melakukan atau membuat percobaan untuk memahami materi dengan menganalisis secara perlahan dan diam-diam beberapa contoh proses yang sedang dibahas [15]. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, mereka tidak sebatas memahami konsep, hukum, dan tradisi yang terkandung dalam Pancasila; sebaliknya mereka lebih memusatkan perhatian pada pengembangan sifat-sifat yang terdapat dalam hukum-hukum khusus Pancasila [19], [20]. Tugas pendidik yaitu menjelaskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tujuan yang diinginkan yaitu informasi bertambah dari yang tidak memahami sampai memahami [21]. Selain itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang sempurna supaya proses transfer ilmu pengetahuan dari pengajar ke murid berjalan secara efektif. Untuk menarik minat dan perhatian murid terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pengajar diwajibkan supaya menerapkan model pembelajaran yang menarik, bervariasi dan tidak monoton [8], [18].

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah dalam konteks untuk merangsang siswa bekerja dalam kelompok memecahkan masalah-masalah dunia nyata dan menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, sehingga mereka mempunyai model pembelajaran sendiri menurut Kemendikbud [22]. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada model konstruktivis, berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*) [23], [24]. Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian suatu masalah (nyata atau simulasi) kepada siswa, yang kemudian diminta untuk mencari solusi melalui serangkaian penyelidikan dan penyelidikan berdasarkan teori dan konsep inti yang mereka pelajari dari berbagai disiplin ilmu [25], [26]. Permasalahannya adalah orientasi, rangsangan dan bimbingan proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai pendukung dan pembimbing [20], [27]. Berdasarkan teori yang dijelaskan Barrow dalam menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning*, yaitu: “1) *learning is student-centered*: pembelajaran berbasis masalah lebih menitikberatkan pada siswa sebagai pembelajar; 2) *authentic problems form the organizing focus for learning*: Masalah yang disampaikan kepada siswa merupakan masalah nyata; 3) *new information is acquired through selfdirected learning*: Siswa berusaha mencari informasi melalui sumber, baik buku atau informasi lainnya; 4) *learning occurs in small groups*: dilakukan dalam kelompok kecil; 5) *teacher act as facilitators*: guru hanya bertindak sebagai pembimbing” [28].

Penelitian yang dilakukan [29] menjelaskan bahwa hasil belajar siswa di kelas V Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SDN meningkat karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Kemudian Riset yang dilaksanakan oleh [30] dan [20] berpendapat bahwa model pembelajaran (PBL) termasuk salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengajak siswa lebih berfikir kritis dan berperan aktif. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa, tujuan utama model pembelajaran ini untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Alasan utama peneliti menggunakan model pembelajaran PBL dikarenakan model pembelajaran ini sangat efektif dan mudah

di laksanakan sehingga menghasilkan perubahan hasil belajar. Menurut penelitian, terdapat perbedaan yang serius Metode pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang mempengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa sepanjang prosesnya [31]. Namun menurut Giri, penelitian dengan metode PBL menunjukkan hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar pancasila sebesar 67,63%. Studi lain Diketahui bahwa pengajaran Pancasila meningkatkan IQ (kemampuan intelektual) dan kecerdasan emosional siswa pada siswa dengan ketidakmampuan belajar berat. Indikator berdasarkan aspek mental dan emosional memberikan hasil belajar sebesar 63,88% dan peningkatan potensi efisiensi sebesar 34%. Ini adalah hasil belajar siswa dari situasi sulit [32].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan diketahui siswa masih kesulitan dalam memahami pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didik yang masih pasif dan tidak sanggup berpikir kritis, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan pengajar, materi yang berlangsung hanya berorientasi pada pengajar dan model belajar yang kurang bervariasi membuat siswa kurang aktif dan tidak memperhatikan pengajar pada proses pembelajaran sehingga anak lebih suka bercerita dengan teman sebangkunya. Untuk memecahkan masalah pada riset ini diperlukan model pembelajaran yang sanggup meningkatkan dan membangun suasana belajar yang berfokus kepada siswa. Model pembelajaran yang bisa dipakai agar menarik minat peserta didik terhadap pelajaran yaitu menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan observasi berupa pra-pretes dan wawancara terhadap guru untuk saat ini kendala pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkannya metode pbl disekolah masih kurang, hal ini dibuktikan dari hasil kuisioner yang diisi oleh guru sebesar 80% mereka belum menerapkan pbl sepenuhnya terhadap peserta didik, namun hasil yang didapatkan pada nilai ulangan sebanyak 65,4% mengalami kenaikan pada hasil belajarnya. Selain itu problem saat memberikan metode pbl pada materi pendidikan pancasila ini masih minim contohnya saat menganalisa materi dan aksinyata mereka hasilnya masih kurang memuaskan yakni sebesar 31,64% dikatakan tidak baik.

METODE

Dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen [33]. Penelitian empiris digunakan untuk melihat dampak dan pengaruh variabel. Dalam penelitian ini digunakan desain pre-test kelompok tunggal atau single-class. Karena studi percontohan ini dilakukan selama 2 minggu dengan 3 sesi per minggu, maka pengobatan diberikan dalam 9 sesi. Langkah awal penelitian adalah siswa melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar sebelum melanjutkan perlakuan. Setelah dilakukan uji coba pertama, model pembelajaran berbasis masalah diterapkan kepada siswa, dan setelah diterapkan pada siswa, siswa diberikan post-test untuk mengetahui apakah model tersebut berhasil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar atau tidak. . dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Sampel penelitian ini terdiri dari siswa SDN 112 Pekanbaru (32 siswa). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah

observasi dan tes objektif. Alat penelitiannya berupa tes pilihan ganda untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL. Analisis data dilakukan dengan tahapan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik yang digunakan adalah metode statistik yaitu pre-testing dan single-group post-testing. Hasil pengumpulan dan pengukuran data sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan dengan menggunakan uji t. Tabel rata-rata yang telah direvisi dan diverifikasi secara statistik sebagai berikut:

Tabel 1. Petunjuk penggunaan PBL perangkat

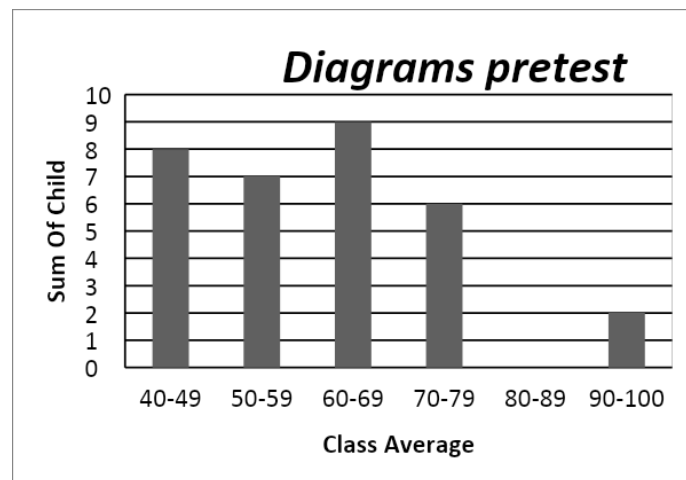
Kompetensi inti	Indikator pertanyaan	Atas	nomor pertanyaan
3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sehari-hari warga negara	Beragam pernyataan yang disajikan, siswa dapat menganalisis dengan tepat bentuk tanggung jawab	C4	1
	Siswa dapat menjelaskan secara akurat hak-hak siswanya di sekolah.	C2	2
	Dengan fakta yang diilustrasikan, siswa dapat menganalisis masalah secara akurat.	C4	3
	Contoh kegiatan siswa disajikan agar dapat mengetahui secara akurat jenis tanggung jawab anak di rumah.	C3	4
	Berbagai penjelasan diberikan kepada siswa untuk menganalisis apakah kewajiban tersebut dipenuhi dengan benar atau tidak.	C4	5
	Siswa dapat memberikan contoh akibat jika tidak melaksanakan tugas dengan benar.	C2	6
	Serangkaian pernyataan yang disajikan, siswa mampu menganalisis secara akurat tanggung jawab seseorang terhadap dirinya	C4	7
	Dengan memberikan contoh suatu kegiatan, siswa dapat menganalisis secara akurat kewajibannya terhadap keluarga.	C4	8
	Siswa dapat menganalisis secara akurat tanggung jawabnya terhadap masyarakat dengan menyajikan contoh suatu kegiatan.	C4	9
	Siswa dapat menganalisis secara akurat bentuk-bentuk tanggung jawab terhadap negara.	C4	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil “hasil yang diperoleh berupa nilai numerik yang dijadikan pedoman belajar sepanjang proses belajar siswa disebut hasil belajar. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah 10 soal. Alat ini dirancang untuk mengukur tingkat belajar siswa. Pada kelas pancasila dan pkn hasil belajar yang diperoleh dari pre dan post test:

Tabel 2. Hasil Pretes Ujian Pancasila Siswa SDN 112 Pekanbaru

No.	Skor rata-rata kelas	Jumlah anak	Pemberitahuan
1	40-49	8	Ini belum selesai
2	50-59	7	Ini belum selesai
3	60-69	9	Ini belum selesai
4	70-79	6	Menyelesaikan
5	80-89	-	Menyelesaikan
6	90-100	2	Menyelesaikan
Jumlah		32	



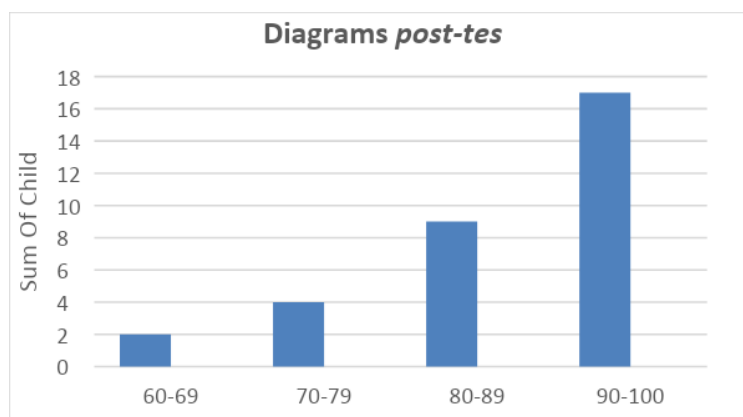
Gambar 1. Hasil Sebelum Belajar

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2023

Hasil pembelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebelum tahap percontohan terlihat jelas pada tabel dan grafik di atas; tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa dari total 32 siswa kelas v c, hanya 8 siswa yang menyelesaikan tugas dan 24 siswa tidak menyelesaikan tugas. Sdn 112 pekanbaru.

Tabel 3. “Hasil Tes Pendidikan Pancasila Siswa SDN 112 Pekanbaru

No.	Skor rata-rata kelas	Jumlah anak	Pemberitahuan
1	40-49	-	Ini belum selesai
2	50-59	-	Ini belum selesai
3	60-69	2	Ini belum selesai
4	70-79	4	Menyelesaikan
5	80-89	9	Menyelesaikan
6	90-100	17	Menyelesaikan
Jumlah		32	



Gambar 2. Hasil Belajar Post Test

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa pada periode post test jelas menunjukkan perubahan hasil belajar yang signifikan, yaitu hanya 2 siswa dan 30 siswa yang belum tuntas. Telah diumumkan bahwa itu telah selesai. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata skor antara pre-test dan post-test mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang diumumkan lulus sebelum dan sesudah ujian ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Pre Test Dan Post Test

No	Category	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	Complete	8	25	30	93.75
2	Incomplete	24	75	2	6.25
Sum		32	100	32	100

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 8 siswa atau 25% yang dinyatakan tuntas pada pretest, sedangkan 24% atau 75% dinyatakan tidak tuntas. Selain itu, pada saat posttest, setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara penuh, terdapat 30 siswa atau 93,75% yang dianggap tuntas dan 2 siswa atau 6,25% yang tergolong tidak tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada siswa kelas 5 c sdn 112 pekanbaru telah meningkatkan jumlah siswa yang dinyatakan lulus.

Tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Prasyarat penerapan metode statistik parametrik pada data adalah data tersebut harus standar. Dalam penelitian ini uji liliefor digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Membandingkan nilai lhitung dengan ltabel dan menentukan apakah data berdistribusi normal jika nilai lhitung lebih besar dari ltabel. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Data grup	N	L memukul	Tablo L	Pemberitahuan
<i>Siap</i>	32	0,152	0,154	Distribusi umum
<i>Menjadi</i>	32	0,132	0,154	Distribusi umum

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji liliefor di atas, diperoleh nilai estimasi l pada data pre-test sebesar 0,152 dan nilai estimasi l pada data post-test sebesar 0,138. Untuk $n=32$ dan α 0,05 maka nilai tabel L sebesar 0,154. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal karena nilai l taksiran $< l$ tabel.

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah suatu hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan desain one-group pretest and posttest. Pertama, pre-test dilakukan di dalam kelas, dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Satu model setelah menerima dua set data, dilakukan uji perbandingan (independent sample t-test) untuk mengetahui apakah masih terdapat perbedaan kinerja siswa dari pre-test ke post-test.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Serangkaian data	Kurs Standar	Penyebaran rata-rata	Demam	Pil	Informasi
<i>Siap</i>	56,56	-28.125	-13.528	2.040	H0
<i>Menjadi</i>	84,69				Ditinggalkan

Uji-t sampel independen menghasilkan hasil sebagai berikut: nilai t adalah 13,528 dan perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah tes adalah 28,125. Nilai pada tabel adalah df (31;0,05) = 2,040. Oleh karena itu, dapat dikatakan metode pembelajaran berbasis masalah berdampak terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dan pancasila siswa kelas vc sd 112 pekanbaru atau h_0 ditolak dan h_a diterima. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13,528 > 2,040) menjelaskan hasil ini.

Dengan menggunakan desain pre-eksperimental dan metode one group pre-post test, penelitian ini mengkaji bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai keseragaman hasil belajar siswa yang ditentukan dari hasil pre-test adalah 56,6. Dari 24 siswa yang tidak tuntas ujiannya, terdapat 2 orang siswa yang tidak tuntas ujiannya namun mendapat nilai bulat 84,7. Oleh karena itu, dibandingkan sebelum diterapkan model pembelajaran, hasil belajar pancasila dan pendidikan kewarganegaraan setelah diterapkan model pembelajaran dasar mencapai hasil belajar yang baik. Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam beberapa pertemuan, siswa mengalami perubahan.

Semakin banyak anak yang tertarik dan berani mulai mempresentasikan karyanya. Nilai tabel sd (31;0,05) adalah 2,040. Hasil uji statistik menjawab hipotesis yang dikemukakan sebelum menggunakan uji distribusi t dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13,528 > 2,040), hasil penelitian menunjukkan h_0 ditolak dan h_a diterima atau model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dan pancasila siswa pada mata pelajaran v sd 112 pekanbaru. Demikian pula penelitian yang banyak dilakukan [29], mereka berpendapat

bahwa rata-rata skor postes dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai nilai hasil belajar yang lebih baik apabila ha diterima dan h0 ditolak [34]. Menekankan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada upaya berpikir kritis siswa, meningkatkan keinginan belajar, mendorong hubungan interpersonal dalam kerja kelompok, dan mengembangkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Model ini juga dapat membantu siswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dengan membantunya memecahkan masalah [35].

Menurut penelitian [36], [37], Jelas bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (pbl) meningkatkan semangat siswa dalam belajar pada mata kuliah ppkn. Menurut penelitian, ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa yang sebelumnya tidak memahami materi dan motivasinya untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan meningkat secara signifikan [38], [19]. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas. Secara umum, memecahkan masalah sederhana adalah salah satu cara terbaik untuk mendorong anak belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara pembelajaran berbasis masalah dan motivasi. Anak anda akan dengan senang hati berpikir dan bertindak seperti ini [39].

Oleh karena itu penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional [40]. Temuan penelitian ini mendukung kesimpulan ini. Temuan penelitian ini mendukung klaim mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah dan menunjukkan bahwa penerapannya secara simultan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikatakan sebagai metode pendidikan tingkat lanjut yang membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang penting untuk pembelajaran jangka panjang [27]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang signifikan secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pbl meningkatkan hasil belajar, sehingga keunggulan model ini hampir sama dengan penelitian sejenis. Putri mengidentifikasi keunggulan model (pjbl) sebagai berikut: peningkatan kolaborasi - siswa perlu bekerja dalam kelompok untuk menciptakan lingkungan yang bersahabat - membantu siswa menjadi kreatif dan memecahkan masalah di kelas, (2) menginspirasi siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Dan (4) mendorong perilaku yang adil, rajin, bertanggung jawab, dan inovatif. Keunggulan model pjbl adalah mendorong kreativitas siswa sehingga merangsang keterampilan belajarnya [40]. Penelitian sebelumnya Dawilai mengungkapkan temuan serupa dan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran terbuka yang efektif meningkatkan perkembangan kognitif siswa [41]. Hal ini terkait dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan berpikir kreatif siswa. Selain itu, temuan penelitian ini memperluas penggunaan

pembelajaran berbasis masalah sebagai model pembelajaran di mana keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah, memecahkan masalahnya [11].

Selain itu, penelitian Setiadi, menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemauan siswa dalam belajar pkn [37]. Direktur penelitian Kuswanto, dijelaskannya, model ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran untuk mentransformasikan pengetahuan yang belum mereka pahami [19]. Mereka menjadi pengetahuan yang mereka pahami. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa metode pengajaran berbasis masalah meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan minat memecahkan masalah siswa. Selain itu, dengan menggunakan model ini, anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan menjadi lebih aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan cara membentuk murid menjadi beberapa kelompok agar memecahkan perkara secara bersama-sama. Pada proses pembelajaran, murid beserta kelompoknya memecahkan masalah setelah selesai, masing-masing kelompok menyajikan output diskusinya pada depan kelas secara bergantian. Setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning, model ini berpengaruh terhadap output belajar siswa kelas V C Sekolah Dasar Negeri 112 Pekanbaru bisa dijelaskan berdasarkan perolehan nilai pretest yakni didapat nilai minimum sebanyak 40, nilai maksimum 90, dengan nilai homogen sebanyak 56,6, dan standar deviasi 13,8. Selanjutnya output belajar murid dalam posttest, diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 100, dengan nilai homogen sebanyak 84,7 dan standar deviasi sebanyak 11,4. Hasil ini menunjukkan ada peningkatan nilai homogen antara pretest dan posttest. Uji hipotesis menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpengaruh terhadap output belajar. Diperoleh selisih antara pretest dan posttest sebanyak 28,125 nilai thitung 13,528. Adapun nilai ttabel df (31; 0,05)= 2,040. Dengan demikian disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima atau adanya pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap output belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa Kelas V C Sekolah Dasar 112 Pekanbaru dengan hasil nilai thitung > ttabel (13,528>2,040). Penelitian ini memiliki jumlah subjek penelitian yang terbatas, tidak banyak yang masuk kategori karena keterbatasan waktu jarak dan biaya, serta hanya dilakukan di satu sekolah.

PENGHARGAAN

Dalam laopran penelitian ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada instansi SD Negeri 112 Pekanbaru yang telah memberikan izin melakukan observasi. Kepada universitas Islam Riau yang memberikan akses penuh dalam penelitian ini.

Begitu juga peneliti ucapkan untuk editor jurnal murhum yang telah menerima jurnal ini untuk diterbitkan di OJS.

REFERENSI

- [1] Suaad Hadi Hassan Al-Taai, Huda Abbas Kanber, and Waleed Abood Mohammed al-Dulaimi, "The Importance of Using the Internet of Things in Education," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 18, no. 01, pp. 19–39, Jan. 2023, doi: 10.3991/ijet.v18i01.35999.
- [2] O. Monica Oloo and A. Muteheli. Florence, "Learning Profile Mapping for Differentiated Instruction Implementation," *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 10, no. 7, pp. 51–56, 2023, doi: 10.20431/2349-0381.1007006.
- [3] J. Nainggolan, J. Pane, and L. Silalahi, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Tekanan Zat," *J. Pendidik. Fis.*, vol. 10, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/31425>
- [4] R. S. Miasari *et al.*, "Teknologi Pendidikan sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran di Indonesia Lebih Maju," *J. Manaj. Pendidik. Al Hadi*, vol. 2, no. 1, p. 53, Jan. 2022, doi: 10.31602/jmpd.v2i1.6390.
- [5] U. Hanifah Salsabila, V. Amalia Putri, P. Cahyani, A. Tri Yuliatin, and U. Ahmad Dahlan, "Upaya Dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia," *Nusant. J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 442–458, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509>
- [6] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [7] H. Fauhah and B. Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 9, no. 2, pp. 321–334, Aug. 2020, doi: 10.26740/jpap.v9n2.p321-334.
- [8] S. Suratmi and W. Sopandi, "Knowledge, skills, and attitudes of teachers in training critical thinking of elementary school students," *J. Educ. Learn.*, vol. 16, no. 3, pp. 291–298, Aug. 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i3.20493.
- [9] O. Wahyu Ariyani and T. Prasetyo, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1149–1160, Apr. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.892.
- [10] R. Pradinda, F. Dwi, and T. Santana, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak," vol. 3, no. 5, pp. 411–417, 2020.
- [11] F. Faturrahman, F. Setiawan, W. D. Astuti, and K. Khasanah, "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter," *TSAQOFAH*, vol. 2, no. 4, pp. 466–474, Jul. 2022, doi: 10.58578/tsaqofah.v2i4.469.
- [12] P. Ananto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Pendidikan Kecakapan Hidup," *J. Ilm. Publipreneur*, vol. 6, no. 2, pp. 23–36, Dec. 2018, doi: 10.46961/jip.v6i2.110.
- [13] Sutiyono, "Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 59–67, Jul. 2017, doi: 10.24269/v2.n2.2017.59-67.
- [14] A. F. Munthe, M. J. Harahap, and Y. Fajri, "Tujuan Pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan," *AMI J. Pendidik. DAN Ris.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–42, 2023, [Online]. Available: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/2797>
- [15] K. Maryani and T. Sayekti, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 609–619, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.348.
- [16] S. R. Wati and U. Alhudawi, "Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn," *J. Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 12, no. 1, pp. 14–23, 2023, doi: 10.37755/jspk.v12i1.796.
- [17] N. S. Putri, T. J. Nurul, N. C. Muji Utami, and T. Taofik, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKN dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur," *Dharmas Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 244–251, Jun. 2023, doi: 10.56667/dejournal.v4i1.976.
- [18] K. Y. S. Putri, H. Fathurahman, D. Safitri, and L. Sugiyanta, "The Use the Elaboration phase in ICT and Social Studies to Educate Junior High School Students about the Covid 19 Pandemic," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 10, no. 3, pp. 364–386, 2019, [Online]. Available: <https://www.learntechlib.org/p/219840/>
- [19] K. Kuswanto, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Pancasila pada Mahasiswa PPKn Universitas Jambi," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–130, Mar. 2022, doi: 10.31605/ijes.v4i2.1508.
- [20] A. Armeth Daud Al Kahar and R. Anjani Putri, "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 199–210, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- [21] A. Mayasari, O. Arifudin, and E. Juliawati, "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *J. Tahsinia*, vol. 3, no. 2, pp. 167–175, Oct. 2022, doi: 10.57171/jt.v3i2.335.
- [22] R. Rini, "Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara," *J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 9, pp. 25–30, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/710>
- [23] O. Chaidam and A. Poonputta, "Learning Achievement Improvement of 1st Grade Students by Using Problem-Based Learning (PBL) on TPACK MODEL," *J. Educ. Learn.*, vol. 11, no. 2, p. 43, Jan. 2022, doi: 10.5539/jel.v11n2p43.
- [24] J. Kloeg, "Education as an Open Question," *J. Probl. Based Learn. High. Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 79–97, May 2023, doi: 10.54337/ojs.jpblhe.v11i1.7373.
- [25] H. Hermansyah, "Problem Based Learning in Indonesian Learning," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 3, no. 3, pp. 2257–2262, 2020, doi: 10.20961/shes.v3i3.57121.
- [26] A. M. Syawaly and M. Hayun, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," *Instruksional*, vol. 2, no. 1, p. 10, Jun. 2020, doi: 10.24853/instruksional.2.1.10-16.
- [27] C. T. Rosidah, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar," *INVENTA*, vol. 2, no. 1, pp. 62–71, Aug. 2018, doi: 10.36456/inventa.2.1.a1627.
- [28] E. Rahayu, F. D. Sa'adah, and A. N. Hidayatin, "Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 77–88, 2023, doi: 10.56842/dikmat.v4i01.160.

- [29] S. Asrifah, E. Solihatin, A. Arif, Rusmono, and V. Iasha, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05," *Buana Pendidik. J. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 30, pp. 183–193, Oct. 2020, doi: 10.36456/bp.vol16.no30.a2719.
- [30] A. Syarifudin, R. C. Dhewy, and E. N. S. Agustina, "Pengaruh Model Brain Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa," *JEDMA J. Edukasi Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, Jan. 2021, doi: 10.51836/jedma.v1i2.155.
- [31] Y. C. P. Mulya and F. A. Fantiro, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Performa Profil Pelajar Pancasila Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Junrejo Kota Batu," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 08, no. September, pp. 4379–4392, 2023, doi: 10.23969/jp.v8i2.10284.
- [32] V. Yunita Anggraeny, S. Alfiah Sulalatin, and F. Rahmantika Hadi, "Pendidikan Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Metode Project Based Learning (PJBL) dalam Aktivitas Siswa di SDN 1 Bedingin," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 5701–5716, Jul. 2023, doi: 10.23969/jp.v8i1.8942.
- [33] J. Jumadi, M. Mardian, and L. Yanti, "Pengaruh Strategi Pembelajaran The Power of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi," *J. Educ. Rev. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 59, Jul. 2020, doi: 10.26737/jerr.v3i1.2064.
- [34] T. R. Koroh and P. Ly, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, p. 126, Mar. 2020, doi: 10.33394/jk.v6i1.2445.
- [35] I. M. Kartika, P. R. Angga Mahendra, and V. Awa, "Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn," *J. Locus Delicti*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2020, doi: 10.23887/jld.v1i1.359.
- [36] R. P. Sari, Z. Zuardi, R. Reinita, and A. Zikri, "Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 1, pp. 221–227, Jan. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i1.324.
- [37] R. Setiadi, A. Aprilia, M. Maemunah, and S. Nirwana, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan PKN," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, p. 22, Mar. 2023, doi: 10.31764/civicus.v11i1.15269.
- [38] Z. Abidin, "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)," *Garuda J. Pendidik. Kewarganegaraan Dan Filsafat*, vol. 1, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/garuda-widyakarya/article/view/451>
- [39] M. Jamil, L. Woolston, S. Manthorpe, S. Mehta, D. Memmert, and A. McRobert, "Adopting a Constraints-Led Approach to Enhance Skill Acquisition for Fast Bowlers in Grassroots Cricket," *J. Coach. Sport. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 78–86, Oct. 2023, doi: 10.58524/jcss.v2i2.256.
- [40] S. N. Putri and M. S. Lena, "Implementation of The Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve The Fifth-Grade Elementary Students' Integrated Thematic

Learning Outcomes," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 12, no. 3, p. 864, Jun. 2023, doi: 10.33578/jpfkip.v12i3.9740.

- [41] S. Dawilai, C. Kamyod, and R. Prasad, "Effectiveness Comparison of the Traditional Problem-Based Learning and the Proposed Problem-Based Blended Learning in Creative Writing: A Case Study in Thailand," *Wirel. Pers. Commun.*, vol. 118, no. 3, pp. 1853–1867, Jun. 2021, doi: 10.1007/s11277-019-06638-x.